

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan dan dinamika kondisi ekonomi dalam beberapa tahun terakhir mendorong perusahaan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola risiko serta menjaga ketahanan keuangan guna mempertahankan keberlangsungan usahanya. Fluktuasi kondisi makroekonomi, perubahan kebijakan, serta berbagai guncangan eksternal seperti pandemi COVID-19 menyebabkan meningkatnya tekanan terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Kondisi tersebut dapat memicu penurunan likuiditas, meningkatnya beban utang, serta melemahnya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan aktivitas operasionalnya. Dalam situasi ketidakpastian yang tinggi, perusahaan juga cenderung menunda keputusan investasi dan membatasi ekspansi usaha karena meningkatnya risiko bisnis yang dihadapi (Shankar, 2021). Akibatnya, muncul ketidakpastian atas kapasitas entitas dalam menjaga keberlangsungan operasionalnya.

Ketidakpastian terhadap keberlangsungan usaha tersebut menjadi perhatian dalam pelaporan keuangan mengingat penyusunan laporan keuangan didasarkan pada asumsi kelangsungan operasi entitas pada masa mendatang. Ketika perusahaan menunjukkan indikasi penurunan kinerja atau mengalami tekanan keuangan, auditor bertugas menelaah apakah perusahaan masih memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan usahanya. Evaluasi tersebut menjadi semakin penting karena perubahan

kondisi eksternal dapat memengaruhi posisi keuangan perusahaan, terutama ketika kondisi ekonomi memburuk dan memperketat likuiditas di pasar sehingga perusahaan mengalami keterbatasan dalam memperoleh pendanaan (Chen, 2024).

Fenomena ketidakpastian kelangsungan usaha menjadi isu yang semakin relevan dalam beberapa tahun terakhir seiring meningkatnya tekanan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Kondisi tersebut tercermin dari adanya perusahaan yang mengalami suspensi perdagangan saham dan berpotensi mengalami delisting di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengumuman Bursa Efek Indonesia per 28 Juni 2024, terdapat sekitar 50 perusahaan tercatat yang mengalami suspensi berkepanjangan dan berpotensi dilakukan delisting (Bursa Efek Indonesia, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan finansial dan keterbatasan perusahaan dalam mempertahankan pemenuhan kewajiban masih menjadi tantangan nyata di pasar modal Indonesia.

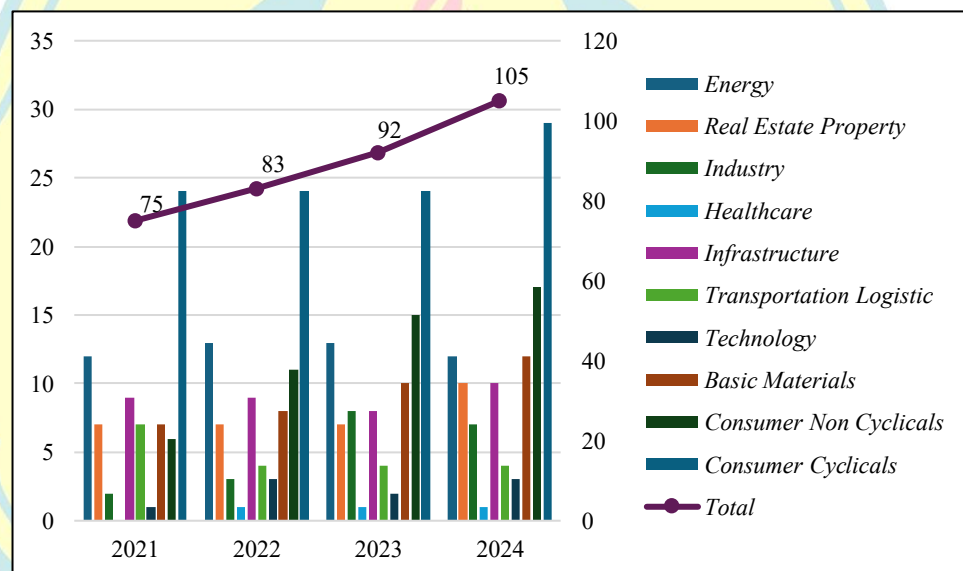
Kondisi tersebut menegaskan pentingnya evaluasi terhadap kapabilitas entitas menjaga kesinambungan operasionalnya. Opini audit *going concern* memiliki peran sebagai mekanisme peringatan dini karena mencerminkan hasil evaluasi auditor terhadap kondisi keuangan dan prospek keberlanjutan usaha perusahaan (Desai et al., 2025). Oleh karena itu, auditor tidak terbatas pada penilaian kewajaran penyajian laporan keuangan, melainkan turut mengevaluasi adanya ketidakpastian material yang dapat memengaruhi keberlangsungan operasional perusahaan sesuai

dengan ketentuan Standar Audit (SA) 570 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025).

Urgensi evaluasi tersebut menjadi semakin relevan setelah dunia usaha memasuki fase normalisasi ekonomi pascapandemi COVID-19. Berakhirnya kebijakan restrukturisasi kredit perbankan pada 31 Maret 2024 sebagaimana tercantum dalam Siaran Pers Otoritas Jasa Keuangan Nomor SP-41/OJK/GKPB/III/2024 tentang Berakhirnya Stimulus Restrukturisasi Kredit Perbankan dalam Rangka Penanganan Dampak Pandemi COVID-19 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Selama periode implementasinya, total restrukturisasi kredit tercatat mencapai sekitar Rp830,2 triliun yang diberikan kepada 6,68 juta debitur di Indonesia. Berakhirnya kebijakan tersebut menyebabkan perusahaan kembali menghadapi kewajiban pembayaran pokok dan bunga kredit secara normal. Bagi perusahaan yang memiliki arus kas terbatas dan tingkat kewajiban yang tinggi, kondisi ini berpotensi meningkatkan tekanan terhadap kondisi keuangan perusahaan serta mempersempit ruang manajemen dalam merencanakan sumber pembiayaan baru (Nurbaiti & Yanti, 2022). Situasi tersebut dapat meningkatkan ketidakpastian terhadap prospek keberlangsungan usaha perusahaan sehingga auditor perlu melakukan evaluasi yang lebih cermat terhadap penggunaan asumsi *going concern* dalam laporan keuangan.

Fenomena tersebut juga tercermin dari meningkatnya jumlah emiten yang mendapatkan opini audit *going concern* pada Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data yang diolah peneliti dari laporan auditor independen

perusahaan tercatat, jumlah perusahaan penerima opini audit *going concern* meningkat dari 75 emiten pada tahun 2021 menjadi 105 emiten pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa risiko ketidakpastian kelangsungan usaha masih menjadi isu yang relevan pada fase normalisasi ekonomi dan perlu memperoleh perhatian dalam proses evaluasi auditor. Tren tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 yang menunjukkan perkembangan jumlah perusahaan penerima opini audit *going concern* selama periode 2021–2024.



Gambar 1. 1 Tren Opini Audit *Going Concern* per Sektor 2021-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2026), diolah Peneliti

Peningkatan diterbitkannya opini audit *going concern* tersebut menandakan bahwa prospek keberlangsungan usaha emiten tidak hanya dipengaruhi oleh satu indikator keuangan tertentu, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai kondisi keuangan dan operasional perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih komprehensif terhadap berbagai faktor yang memengaruhi penerbitan opini audit *going concern* untuk

memperoleh pemahaman yang lebih aktual terhadap keadaan emiten pada periode normalisasi ekonomi.

Berdasarkan fenomena tersebut serta berbagai temuan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan auditor dalam mengevaluasi keberlanjutan operasional perusahaan serta menentukan penerbitan opini audit *going concern*. Faktor-faktor tersebut antara lain kondisi arus kas, kesulitan pendanaan, pertumbuhan perusahaan, serta rasio keuangan perusahaan. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar pertimbangan auditor dalam menilai apakah perusahaan masih memiliki kemampuan untuk melanjutkan aktivitas operasionalnya di masa mendatang atau justru menghadapi risiko ketidakpastian kelangsungan usaha.

Kondisi arus kas perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial sehingga sering digunakan sebagai indikator dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Semakin tinggi arus kas operasional merefleksikan kapasitas perusahaan yang lebih baik dalam melunasi kewajiban lancar maupun jangka panjang. Sebaliknya, semakin rendah arus kas operasional secara berkelanjutan dapat mengindikasikan keterbatasan kemampuan entitas menciptakan arus kas melalui aktivitas operasionalnya sehingga berpotensi menimbulkan kesulitan keuangan di masa mendatang (Nurbaiti & Yanti, 2022).

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa arus kas memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, namun hasil yang

diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Yanto & Cakranegara (2021) menemukan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, yang menunjukkan bahwa peningkatan arus kas dalam model penelitian tersebut berkaitan dengan meningkatnya probabilitas diterbitkannya opini audit *going concern* kepada perusahaan disebabkan oleh arus kas yang dipandang auditor sebagai sinyal penting dalam menilai kapabilitas entitas memenuhi komitmen finansial jangka pendek maupun jangka panjang serta sebagai *early warning* atas potensi penurunan keberlangsungan usaha.

Namun demikian, Nurbaiti & Yanti (2022) serta Putri & Muanifah (2025) menemukan bahwa arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi arus kas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* karena kondisi tersebut mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan, kemampuan memenuhi kewajiban, serta kemampuan mendanai operasional tanpa ketergantungan pada sumber pendanaan eksternal. Sebaliknya, arus kas yang rendah menunjukkan keterbatasan likuiditas dan meningkatnya risiko ketidakmampuan entitas dalam menjaga kesinambungan operasionalnya.

Di sisi lain, Jazuli & Ersyafdi (2021) menemukan bahwa arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, yang mengisyaratkan bahwa pertimbangan auditor tidak selalu didasarkan pada kondisi arus kas operasional karena pemenuhan kewajiban perusahaan juga

dapat berasal dari aktivitas pendanaan maupun investasi. Perbedaan hasil tersebut mengonfirmasi adanya keterkaitan arus kas dengan opini audit *going concern* masih belum konsisten sehingga perlu dilakukan pengujian kembali.

Selain faktor arus kas, kondisi *financial distress* juga menjadi salah satu indikator yang dapat memengaruhi penilaian auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan karena mencerminkan tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* umumnya menunjukkan penurunan kinerja keuangan, keterbatasan dalam menghasilkan laba, serta meningkatnya risiko ketidakmampuan memenuhi kewajiban yang jatuh tempo sehingga berpotensi meningkatkan ketidakpastian terhadap kelangsungan usaha perusahaan (Salim, 2023).

Beberapa hasil kajian mengonfirmasi adanya pengaruh *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, namun hasilnya masih belum konsisten. Utama et al. (2021) serta Salim (2023) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* karena kondisi tersebut mencerminkan meningkatnya risiko kebangkrutan, ketidakmampuan memenuhi kewajiban, serta melemahnya kinerja operasional perusahaan. Namun demikian, Tihar et al. (2021) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*,

yang menunjukkan bahwa auditor tidak hanya mempertimbangkan tingkat kesulitan keuangan secara tunggal tetapi juga memperhatikan kemampuan manajemen dalam melakukan restrukturisasi keuangan, perbaikan operasional, dan strategi pemulihan perusahaan sehingga entitas yang berada dalam tekanan finansial belum selalu memperoleh *going concern*. Di sisi lain, Parameswari et al. (2023) menemukan bahwa *financial distress* tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan opini audit *going concern*, hal ini menandakan bahwa penilaian auditor juga dipengaruhi aspek lain, seperti profil keuangan perusahaan, rencana manajemen, serta faktor non-keuangan dalam mengevaluasi keberlangsungan usaha perusahaan.

Selain *financial distress*, tingkat pertumbuhan perusahaan juga dapat menjadi acuan auditor ketika mengevaluasi penerbitan opini audit *going concern*. Pertumbuhan emiten umumnya tercermin dari peningkatan penjualan, aset, maupun ekspansi kegiatan operasional yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya (Endiana & Suryandari, 2021). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi umumnya dipandang memiliki prospek usaha dan kemampuan keberlanjutan yang lebih baik, sedangkan pertumbuhan yang rendah dapat meningkatkan risiko tekanan keuangan dan ketidakpastian terhadap kelangsungan usaha.

Namun, hasil penelitian berkenaan dengan keterkaitan pertumbuhan perusahaan dan opini audit *going concern* masih menunjukkan

inkonsistensi. Sudarmadi (2025) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, sehingga pada situasi tertentu pertumbuhan yang belum stabil atau tidak diiringi dengan pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkan tekanan terhadap arus kas dan struktur keuangan sehingga auditor menilai adanya risiko terhadap keberlangsungan usaha. Di sisi lain, Kepramareni et al. (2023) serta Endiana & Suryandari (2021) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, karena pertumbuhan mencerminkan peningkatan aktivitas operasional, kemampuan menghasilkan laba, serta stabilitas keuangan yang lebih baik sehingga perusahaan dinilai memiliki prospek keberlanjutan usaha yang lebih tinggi. Namun demikian, Widhiastuti & Kumalasari (2022) mengafirmasi tidak ditemukannya keterkaitan signifikan antara pertumbuhan perusahaan dan opini audit *going concern* karena pertumbuhan yang diukur melalui penjualan belum tentu mencerminkan profil finansial perusahaan secara menyeluruh beserta tidak selalu diikuti oleh peningkatan arus kas akibat adanya penjualan kredit, peningkatan biaya operasional, maupun risiko piutang tak tertagih.

Selanjutnya, profitabilitas juga menjadi parameter penting dalam menilai keberlanjutan operasional perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya dan aktivitas operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset sehingga

perusahaan cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil, sedangkan profitabilitas yang rendah dapat mengindikasikan penurunan kinerja keuangan yang berpotensi memengaruhi keberlangsungan usaha perusahaan (Bahtiar et al., 2021)

Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* masih menunjukkan inkonsistensi. Yulianti & Muhyarsyah (2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak hanya merepresentasikan tingkat perolehan laba tetapi juga mencerminkan kondisi operasional dan keberlanjutan usaha secara keseluruhan, sehingga dalam kondisi tertentu laba yang tinggi belum tentu menunjukkan kualitas keuangan yang baik apabila tidak didukung oleh arus kas yang memadai atau berasal dari aktivitas non-operasional.

Di sisi lain, Widhiastuti & Kumalasari (2022), Bahtiar et al. (2021), serta Averio (2021) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, karena profitabilitas yang tinggi mencerminkan kesehatan finansial yang lebih baik, kemampuan memenuhi kewajiban, serta kemampuan mempertahankan operasional perusahaan sehingga auditor cenderung menilai perusahaan memiliki prospek keberlanjutan usaha yang lebih baik. Namun demikian, Salim (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* karena auditor tidak semata-mata bertumpu pada kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba,

tetapi juga mengevaluasi faktor lain seperti kondisi arus kas, struktur utang, dan kondisi operasional perusahaan secara keseluruhan.

Di sisi lain, tingkat likuiditas juga dapat menjadi parameter yang digunakan auditor dalam menilai kemungkinan penerbitan opini audit *going concern* karena mencerminkan kemampuan entitas dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan menyediakan aset lancar yang cukup untuk melunasi kewajiban yang segera jatuh tempo sehingga entitas dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung menghadapi risiko yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan likuiditas yang rendah (Salim, 2023).

Namun, hasil temuan empiris terkait hubungan likuiditas dengan opini audit *going concern* masih menunjukkan inkonsistensi. Salim (2023) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, yang mengisyaratkan bahwa auditor tidak semata-mata bertumpu pada kapasitas perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek melalui satu rasio likuiditas, tetapi juga mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh sehingga likuiditas yang tinggi belum tentu mencerminkan kondisi keuangan yang sehat apabila tidak didukung oleh kinerja keuangan lainnya.

Di sisi lain, Bahtiar et al. (2021), Utama et al. (2021), serta Azhar & Hadiprajitno (2023) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan dengan opini audit *going concern* sebab perusahaan yang mempunyai kemampuan lebih baik dalam melunasi kewajiban lancar

dipandang mempunyai risiko ketidakpastian kelangsungan usaha yang lebih rendah. Namun demikian, Retnosari & Apriwenni (2021) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* karena auditor tidak semata-mata mengandalkan penilaian atas kemampuan melunasi kewajiban lancar, tetapi juga mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan, termasuk kemampuan menghasilkan arus kas dan memenuhi kewajiban jangka panjang.

Perbedaan temuan empiris pada berbagai faktor seperti arus kas, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas menunjukkan bahwa determinan penerbitan opini audit *going concern* masih belum konsisten. Variasi hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa keputusan penetapan opini audit *going concern* oleh auditor tidak hanya dipengaruhi oleh satu indikator keuangan tertentu, tetapi merupakan hasil evaluasi yang mempertimbangkan berbagai aspek kondisi keuangan dan operasional perusahaan secara menyeluruh. Selain itu, perbedaan karakteristik sampel, sektor industri, metode pengukuran variabel, serta kondisi ekonomi pada masing-masing periode penelitian juga berpotensi menyebabkan perbedaan hasil empiris yang diperoleh. Dengan demikian, diperlukan kajian kembali guna memperluas pemahaman mengenai determinan penerbitan opini audit *going concern*.

Untuk menjawab perbedaan hasil temuan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pendekatan yang berbeda melalui pemilihan objek, cakupan sampel, serta desain penelitian yang disesuaikan dengan kondisi

ekonomi terkini. Penelitian ini berfokus pada emiten non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan cakupan seluruh sektor non-keuangan sehingga memberikan ruang analisis yang lebih luas dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya terbatas pada sektor tertentu. Pemilihan sektor non-keuangan dilakukan karena sektor ini relatif lebih rentan terhadap tekanan likuiditas dibandingkan sektor keuangan yang memiliki pengawasan dan regulasi permodalan yang lebih ketat (Roman et al., 2022). Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan variabel arus kas, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas dalam satu model penelitian sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan opini audit *going concern*.

Penelitian ini menggunakan cakupan waktu penelitian tahun 2023 hingga 2024 karena cakupan waktu tersebut merepresentasikan kondisi ekonomi yang berada pada fase normalisasi pascapandemi, termasuk setelah berakhirnya kebijakan restrukturisasi kredit pada tahun 2024. Pemilihan periode ini bertujuan untuk menangkap kondisi keuangan perusahaan serta respons auditor pada situasi ekonomi yang lebih aktual setelah berakhirnya berbagai kebijakan stimulus yang sebelumnya dapat memengaruhi kapabilitas perusahaan menjaga kesinambungan operasionalnya. Kendati demikian, penggunaan periode kajian yang lebih panjang berpotensi menghasilkan jumlah observasi yang lebih besar, periode yang terlalu panjang juga berisiko memasukkan variasi kondisi

ekonomi yang berbeda sehingga dapat mengurangi fokus penelitian dalam menangkap karakteristik kondisi ekonomi yang menjadi konteks utama penelitian ini. Selain itu, penggunaan periode yang lebih pendek memungkinkan penelitian menangkap hubungan antarvariabel pada kondisi ekonomi yang relatif homogen sehingga hasil penelitian lebih mampu merefleksikan fenomena yang sedang diamati. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menggeneralisasi dinamika pengaruh variabel terhadap opini audit *going concern* dalam rentang waktu yang lebih luas sehingga penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan periode observasi yang lebih luas.

Berdasarkan fenomena meningkatnya tekanan keuangan perusahaan pasca berakhirnya kebijakan restrukturisasi kredit pada tahun 2024, meningkatnya jumlah entitas yang mendapat opini audit *going concern*, serta adanya suspensi dan juga potensi delisting di Bursa Efek Indonesia, merefleksikan bahwa risiko ketidakpastian kelangsungan usaha masih menjadi isu penting di pasar modal Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh arus kas, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, serta rasio keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan judul: **“Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu serta kondisi normalisasi ekonomi tahun 2023–2024 yang berpotensi meningkatkan tekanan keuangan perusahaan dan memengaruhi penilaian auditor terhadap kelangsungan usaha. Oleh karena itu, diperlukan pengujian kembali terhadap determinan opini audit *going concern* pada emiten non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *cash flow* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah *company growth* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
6. Apakah *liquidity* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, kajian ini berupaya menyajikan bukti empiris mengenai determinan yang memengaruhi penerbitan opini audit *going concern* pada emiten non-keuangan yang

tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2024. Secara khusus, kajian ini disusun untuk:

1. Menguji secara empiris pengaruh *cash flow* terhadap opini audit *going concern*.
2. Menguji secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.
3. Menguji secara empiris pengaruh *company growth* terhadap opini audit *going concern*.
4. Menguji secara empiris pengaruh *profitability* terhadap opini audit *going concern*.
5. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*.
6. Menguji secara empiris pengaruh *liquidity* terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan manfaat dalam dimensi akademik maupun penerapan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Berikut manfaat penelitian yang dihasilkan dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis, kajian ini diharapkan menghasilkan manfaat berikut:

1. Kajian peneliti ini diharapkan mampu mendukung teori keagenan dengan menunjukkan peran auditor dalam kapasitasnya sebagai pihak independen guna menekan asimetri informasi antara manajemen

sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal melalui penerbitan opini audit *going concern*.

2. Kajian peneliti ini diharapkan memperkuat dan memperkaya literatur empiris mengenai determinan penerbitan opini audit *going concern* pada perusahaan non-keuangan di Indonesia.
3. Kajian peneliti ini diharapkan menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model analisis yang lebih komprehensif terkait evaluasi kelangsungan usaha perusahaan di tengah dinamika kondisi makroekonomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Di samping manfaat teoritis, kajian ini diharapkan menghadirkan manfaat praktis kepada berbagai pemangku kepentingan, meliputi:

1. Bagi Auditor Independen

Kajian peneliti ini diharapkan menjadi referensi dan acuan bagi auditor ketika menjalankan proses audit, khususnya dalam mengevaluasi determinan yang berkaitan dengan penerbitan opini audit *going concern* kepada klien.

2. Bagi Perusahaan

Kajian peneliti ini diharapkan memberikan pemahaman berkenaan dengan determinan keuangan yang memengaruhi penerbitan opini audit *going concern*, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlangsungan usaha perusahaan.

3. Bagi Investor

Kajian peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dalam menilai kondisi keuangan dan risiko kelangsungan usaha perusahaan, sehingga dapat dijadikan landasan dalam penetapan keputusan investasi.

